



# Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Putu Iman Sari<sup>1\*</sup>, Maria Goreti Rini Kristiantari<sup>2</sup>, Ketut Alit Saputra<sup>3</sup> 

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Dasar Negeri 4 Kampung Baru, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [putri.iman@yahoo.com](mailto:putri.iman@yahoo.com)

## Abstrak

Pembelajaran yang berlangsung di kelas IV cenderung tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan media pembelajaran yang belum digunakan secara optimal. Pembelajaran yang dilakukan juga masih bersifat konvensional (*teacher centered*), sehingga menyebabkan hasil belajar IPS masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VI melalui implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 28 siswa yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan metode tes bentuk pilihan ganda. Data hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar prasiklus adalah 71 dengan ketuntasan belajar 46,42%. Hasil belajar siklus I meningkat dengan rata-rata sebesar 73 dan ketuntasan belajar 71,04%. Rata-rata hasil belajar siklus II meningkat menjadi 74 dengan ketuntasan belajar 92,08%. Dapat disimpulkan bahwa, implemensati model pembelajaran *Problem-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Implikasi pada penerapan model *Problem Based Learning* yaitu, siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena dihadapkan pada permasalahan yang nyata (autentik), pembelajaran bermakna, belajar mandiri, dan pembelajaran berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** Model PBL, Hasil Belajar IPS

## Abstract

*Learning that takes place in class IV tends not to use innovative learning models and learning media that have not been used optimally. The learning carried out is also still conventional (teacher centered). So that causes social studies learning outcomes are still low. This study aims to analyze the implementation of the problem-based learning model to improve social studies learning outcomes for class VI. This research uses classroom action research with two cycles. The subjects of this study were students of class VI, totaling 28 students, consisting of 10 male students and 18 female students. Social studies learning outcomes data were collected using the multiple-choice test method. The research data were analyzed using quantitative descriptive statistical analysis techniques. The results showed that the average pre-cycle learning outcomes were 71 with learning completeness 46.42%. Cycle I learning outcomes increased by an average of 73 and 71.04% learning completeness. The average learning outcomes in the second cycle increased to 74 with a learning completeness of 92.08%. It can be concluded that the implementation of the problem-based learning model can improve students' social studies learning outcomes. The implication of applying the Problem Based Learning model is that students play an active role in learning because they are faced with real (authentic) problems, meaningful learning, independent learning, and student-centered learning.*

**Keywords:** PBL Models, Social Studies Learning Outcomes

### History:

Received : July 27, 2021

Revised : July 29, 2021

Accepted : September 30, 2021

Published : October 25, 2021

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



## 1. PENDAHULUAN

IPS adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat pada sekolah dasar (SD). IPS berkaitan dengan kejadian yang terjadi di lingkungan sosial. IPS digunakan untuk menggali informasi tentang kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sosial. Pembelajaran IPS sangat penting untuk dipelajari karena dapat melatih siswa berpikir kritis

dan objektif serta bermanfaat untuk memupuk siswa untuk berjiwa sosial. Selain itu, pembelajaran IPS SD menanamkan sikap-sikap luhur seperti peduli terhadap lingkungan sekitar dan bertanggung jawab pada kelangsungan alam tersebut (Asriani, Pahriadi, 2021; Tembang et al., 2019). Pembelajaran IPS bukan hanya memberikan materi begitu saja dan tidak bersifat hafalan. Namun, pembelajaran IPS di SD harus dibelajarkan dengan kegiatan-kegiatan yang mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran seperti mengamati keadaan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut pembelajaran IPS dapat menumbuhkan sikap-sikap sosial dan keterampilan proses (Azizah et al., 2021; Syafari & Montessori, 2020). Jadi, pembelajaran IPS di SD sudah seharusnya dilaksanakan melalui pemberian pengalaman langsung, pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan partisipasi siswa. Sehingga, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam dan dapat diingat dalam waktu yang relatif lama.

Aktivitas belajar siswa saat ini menuntut untuk mampu berpikir kritis (Sari & Sugiyarto, 2015). IPS memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual anak yang dapat melatih siswa berpikir logis, rasional, kritis, dan kreatif. Sejalan dengan *The Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skills* yang merumuskan konten 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pengembangan pemahaman konsep danberpikir tingkat tinggi siswa diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran IPS (Wau, 2017). Kemampuan berpikir tingkat tinggi menumbuhkan kemampuan diri siswa untuk mengonstruksi argumen, membuat keputusan, dan kemampuan untuk mencari solusi yang tepat (Prihantoro & Hidayat, 2019). Pada proses belajar IPS, terdapat penilaian yang dilakukan guru sehingga menciptakan hasil belajar IPS. Hasil belajar IPS merupakan perubahan yang terjadi pada siswa sebagai akibat dari proses belajar IPS yang telah dilakukan. Dalam proses belajar IPS guru bukan hanya berperan untuk mengajar tetapi memfasilitasi siswa dalam memperoleh pemahaman terhadap materi. Pemahaman materi siswa selanjutnya menjadi kumpulan data dan informasi yang relevan sebagai penilaian guru. Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Alat penilaian yang digunakan guru untuk mengetahui ketercapaian belajar siswa yaitu instrumen.

Namun kenyataannya pembelajaran yang berlangsung di SD masih belum sesuai harapan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dalam pembelajaran IPS, masih ada siswa yang malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru maupun bertanya. Hal ini dikarenakan siswa merasa takut salah dalam memberikan tanggapan atau pendapat. Pembelajaran yang berlangsung kurang menggunakan model pembelajaran inovatif dan kurang optimal dalam menggunakan media pembelajaran yang dapat memicu semangat siswa untuk belajar. Sehingga, semangat dan motivasi siswa saat mengikuti pembelajaran rendah. Hal tersebut berakibat pada hasil belajar muatan IPS yang rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil studi dokumentasi pada penilaian akhir semester I yang menunjukkan hasil belajar IPS siswa kelas VI belum maksimal, nilai siswa masih ada yang di bawah KKM. Nilai rata-rata hasil belajar IPS sebesar 71. Dari 28 siswa, hanya 14 siswa yang sudah mencapai nilai baik dan tuntas dengan persentase 46,42% dan terdapat 14 siswa dengan persentase 53,58% yang mendapatkan nilai rendah. Hasil tersebut menunjukkan setengah dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah dan belum tuntas. Itu menandakan hasil belajar muatan IPS belum optimal dan masih rendah. Fakta tersebut juga diungkap oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru dengan menggunakan metode ceramah (Kusumah et al., 2020; Nurqomariah et al., 2017; Zairmi et al., 2019). Pembelajaran IPS yang demikian menyebabkan peran siswa dalam pembelajaran menjadi sangat minim karena siswa hanya dapat mendengarkan penjelasan dari guru tanpa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan dengan sendiri.

Permasalahan tersebut jika terus dibiarkan, maka berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dan lulusan yang kurang berkualitas.

Kegiatan belajar IPS menekankan pemberian pengalaman langsung atau *learning to do* kepada siswa penting dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Perlu disadari bahwa kemampuan berpikir siswa dalam belajar sangat penting dan harus dikembangkan. Kurangnya cara berpikir dan bekerja secara ilmiah dalam membentuk sendiri suatu konsep adalah faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS (Solichin & Fujirahayu, 2018). Berdasarkan hasil survey *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 72 negara. Sedangkan hasil survey *Trends in International Mathematics and Science Survey* (TIMSS) pada tahun 2015 dan dirilis pada 6 Desember 2016 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke 5 dari 10 negara atau peringkat 108 dunia dengan skor 0,603 kualitas pendidikan Indonesia berada dibawah Palestina, Samoa, dan Mongolia (OECD, 2019). Situasi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir dalam muatan materi IPS masih cenderung mengingat, dan menyatakan kembali tanpa melakukan pengolahan informasi. Kegiatan pembelajaran IPS di sekolah cenderung pada kegiatan kurang menyenangkan, dan siswa hanya menjadi pendengar saat guru menerangkan materi sehingga minat belajar siswa rendah yang menyebabkan hasil belajar juga rendah (Fitrah, 2017).

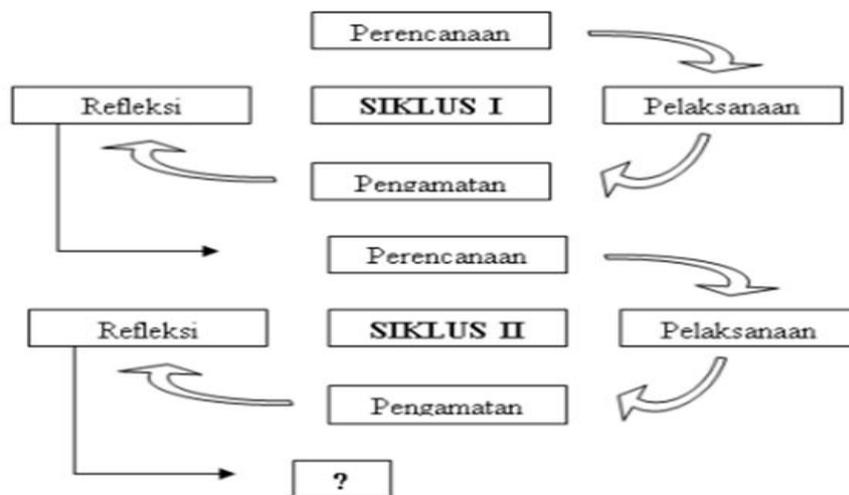
Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu alternatif yang sesuai dengan tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning*. Pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Islamiati et al., 2020). Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Sehingga guru harus memiliki strategi agar tercipta pembelajaran yang efektif, efisien dan sesuai dengan tujuan. Penerapan model *problem-based learning* diperlukan dalam setiap muatan materi di sekolah (Diah & Riyanto, 2016; Jesse et al., 2016; Seibert, 2020). Muatan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya terhadap alam. Penerapan model *problem-based learning* pada muatan materi IPS sangat tepat diberikan karena siswa akan mengonstruksi pelajaran melalui penalaran yang ia lakukan. Siswa tidak hanya menerima materi yang diajarkan guru namun mampu membentuk konsep dan mengolah informasi yang diperoleh.

Beberapa temuan menunjukkan model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata (*real world*) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis dan sekaligus membangun pengetahuan baru (Hosnan, 2014). Model *problem-based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Choi et al., 2014; Seibert, 2020). Model *Problem-Based Learning* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Devi & Bayu, 2020; Saharsa et al., 2018). Penerapan model *Problem-Based Learning* dipilih karena menuntut siswa aktif dalam penyelidikan dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran. Menurut. Sehingga *Problem-Based Learning* adalah model pembelajaran siswa aktif yang mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (*meaningfull learning*) melalui kegiatan belajar untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan bantuan berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas VI.

## 2. METODE

Penelitian yang dilaksanakan ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2009). Karakteristik utama penelitian tindakan kelas adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan kelas harus menunjukkan adanya perubahan ke arah perbaikan dan peningkatan secara positif. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan atau perubahan negatif, berarti hal tersebut menyalahi karakter penelitian tindakan kelas.

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Kesiman. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 28 siswa, dengan siswa laki-laki sebanyak 10 orang dan siswa perempuan sebanyak 18 orang. Penulisan prosedur penelitian tidak bisa dilepaskan dari rancangan yang telah dibuat. Model penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*Planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*Observation and evaluation*) (Arikunto, 2009). Sedangkan prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan). Gambar 1 dan penjelasan langkah-langkah penelitian tindakan kelas.



**Gambar 1.** PTK Kurt Lewin

(Arikunto, 2009)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar IPS. Teknik tes dalam hal ini adalah pos-tes dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pos-tes siklus I dan pos-tes siklus II. Pos-tes siklus I diberikan setelah pertemuan ke tiga dari siklus I berakhir, sedangkan pos-tes siklus II diberikan setelah pertemuan ke tiga dari siklus II berakhir. Tujuan pemberian pos-tes pada akhir siklus yaitu untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa setelah diberikan tindakan atau perlakuan. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan objek pelaksanaan tindakan yang dilakukan di kelas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar muatan IPS adalah metode tes. Metode tes adalah pengumpulan data dengan bentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mengetahui hasil belajarnya (Sri Udayanti & Nanci Riastini, 2017). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes objektif tipe pilihan ganda

yang berjumlah 10 butir soal. Setiap soal disertai dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, dan d) yang dapat dipilih oleh siswa. Setiap butir soal diberikan skor 1 apabila siswa dapat menjawab dengan benar dan skor 0 apabila menjawab salah. Sebelum menyusun instrumen terlebih dahulu dilakukan penyusunan kisi-kisi. Kisi-kisi dibuat agar menghindari penyusunan instrumen penelitian yang menyimpang dari indikator yang telah ditetapkan. Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Siklus	Kompetensi Dasar	Indikator	Level Kognitif	No. Soal		
I	Mengidentifikasi karakteristik geografis dan kehidupan sosial budaya, ekonomi, politik di wilayah ASEAN.	Menjelaskan pengertian geografis.	C2	1		
		Menganalisis macam-macam karakteristik geografis.	C4	2, 3		
		Mengategorikan negara – negara anggota ASEAN.	C6	4		
		Menganalisis kehidupan sosial budaya negara anggota ASEAN Singapura.	C4	5		
		Menganalisis kehidupan sosial budaya negara anggota ASEAN Indonesia.	C4	6		
		Mengategorikan negara – negara di Asia Tenggara yang tidak tergabung ASEAN.	C6	7		
		Menjelaskan kegiatan ekonomi di wilayah ASEAN..	C2	8		
		Menjelaskan menjelaskan kegiatan politik di wilayah ASEAN.	C2	9,10		
		II	Mengidentifikasi kehidupan masyarakat akibat modernisasi.	Menjelaskan pengertian modernisasi.	C2	1
				Menjelaskan pengertian IPTEK.	C2	2
Menganalisis pengaruh dari modernisasi.	C4			3, 4		
Membandingkan pengaruh sebelum dan sesudah adanya modernisasi.	C5			5		
Menganalisis dampak dari modernisasi.	C4			6, 7		
Mengategorikan peristiwa yang mengakibatkan dampak modernisasi dalam bidang pendidikan.	C6			8		
Menganalisis pengaruh modernisasi dalam bidang sosial budaya.	C4			9		
Menghubungkan akibat modernisasi sesuai dengan norma yang berlaku.	C6			10		

Data penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan data hasil belajar muatan IPS siswa. Data yang dianalisis antara lain menghitung mean atau rata-rata, menghitung daya serap, dan menghitung ketuntasan belajar. Hasil analisis tingkat hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa yang dikonversikan ke dalam penilaian acuan patokan (PAP) skala lima. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik

deskriptif untuk data hasil belajar siswa. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013). Hasil analisis tingkat hasil belajar siswa yang diperoleh berdasarkan rata-rata nilai siswa dan ketuntasan belajarnya, selanjutnya dikonversi ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima

Tingkat penguasaan	Kategori
90% - 100%	Sangat Tinggi
80% - 89%	Tinggi
65% - 79%	Sedang
40% - 64%	Rendah
0-39%	Sangat Rendah

(Agung, 2016)

Keberhasilan suatu penelitian dapat dilihat dari kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh siswa sesuai dengan KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu memperoleh nilai secara individu minimal 70. Adapun indikator keberhasilan yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 75 dengan kategori tinggi dan ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 80% dengan kategori tinggi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I penelitian ini dimulai pada pertemuan pertama tanggal 16 Februari 2021, dilanjutkan pada pertemuan kedua tanggal 23 Februari 2021, pertemuan ketiga dan tes akhir siklus I pada 02 Maret 2021. Siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama sampai ketiga diterapkan model *Problem Based Learning* dalam muatan IPS. Proses pembelajaran yang dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah model *Problem Based Learning*. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II penelitian ini dimulai pada pertemuan pertama 21 April 2021, dilanjutkan pada pertemuan kedua tanggal 10 Mei 2021, pertemuan ketiga dan tes akhir siklus II 03 Juni 2021. Proses pembelajaran siklus II sama seperti siklus I, namun telah dilakukan beberapa perbaikan. Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh dari sebelum diadakannya penelitian (prasiklus) hingga sesudah diadakannya penelitian (siklus I dan II) yang dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I, Siklus II

No	Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Seluruh Siswa	28	28	28
2	Jumlah Nilai	1790	1935	2085
3	KKM	70	70	70
4	Nilai Rata-rata	71	73	74
5	Nilai Tertinggi	85	85	85
6	Nilai Terendah	50	55	65
<b>Jumlah Siswa Tuntas</b>		<b>14</b>	<b>20</b>	<b>26</b>
<b>Jumlah Siswa Tidak Tuntas</b>		<b>14</b>	<b>8</b>	<b>2</b>
<b>Presentase Belajar</b>	<b>Ketuntasan</b>	<b>46.42%</b>	<b>71.04%</b>	<b>92.08%</b>

Berdasarkan Tabel 3 rekapitulasi hasil belajar pada prasiklus menunjukkan kondisi awal siswa pada pembelajaran sebelum menggunakan model *Problem Based Learning*. Ditemukan sebanyak 14 siswa dari 28 siswa tidak tuntas dari KBM yang telah ditentukan yaitu 70. Artinya setengah dari jumlah siswa belum bisa menuntaskan tes yang diberikan oleh guru. Jika hasil prasiklus dibandingkan dengan hasil siklus siklus I lebih banyak siswa yang tidak tuntas dari KBM sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I adalah mengukur hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya pemberian post-tes siklus I berupa soal obyektif sebanyak 20 butir soal. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar siklus, penelitian ini dinyatakan belum berhasil karena kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan sebesar 80% dengan kategori tinggi, sedangkan presentase hasil ketuntasan belajar secara klasikal baru mencapai 46.42% dengan kategori rendah. Maka dari itu, penelitian dilanjutkan pada pelaksanaan siklus II. Setelah hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan ke dalam PAP skala lima, maka tingkat hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 92,08% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari kegiatan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian siklus II tersebut, penelitian ini dinyatakan sudah berhasil karena sudah sesuai dengan ketuntasan belajar yang ditentukan. Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI pada kegiatan prasiklus, siklus I, dan siklus II yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil peningkatan penelitian pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI

	<b>Pra Siklus</b>	<b>Peningkatan</b>	<b>Siklus I</b>	<b>Peningkatan</b>	<b>Siklus II</b>
Rata-rata nilai siswa	71	2	73	1	74
Ketuntasan belajar siswa	46.42%	24,64%	71.04%	21.04%	92,08%
<b>Kategori PAP</b>	<b>Rendah</b>		<b>Cukup</b>		<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas VI dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus mengacu pada langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran terdiri atas kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Proses pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah ataupun belum dimiliki oleh siswa. Pada kegiatan inti guru mulai mengorientasikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diberikan melalui tanya jawab, siswa diarahkan pada masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan akhir guru mengumpulkan lembar kerja siswa. Pada akhir siklus siswa mengerjakan test. Berdasarkan nilai PAS Semester I pada tabel 3 didapatkan data awal bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 71 dengan ketuntasan belajar mencapai 46.42%, dan jika dikategorikan pada PAP skala lima berada pada kategori rendah. Hal ini menjadi dasar diadakannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI. Hasil penelitian siklus I pada tabel 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 73 dengan ketuntasan belajar 71.04% dan jika dikategorikan pada PAP skala lima berada pada kategori sedang. Berdasarkan observasi, bahwa dalam siklus I masih terhambat oleh beberapa masalah. Hasil penelitian siklus II pada tabel 3 didapatkan nilai rata-rata siswa sebesar 74 dengan ketuntasan belajar mencapai 92,08%, dan jika dikategorikan pada PAP skala lima berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang sudah mencapai ketentuan yang telah ditetapkan. Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus menuju siklus I jika dilihat dari nilai rata-rata siswa meningkat sebanyak 2 dan ketuntasan belajar meningkat sebanyak 26.64%. Sedangkan peningkatan

hasil belajar dari siklus I menuju siklus II jika dilihat dari nilai rata-rata yaitu sebesar 1 dan ketuntasan belajar meningkat sebanyak 21.04%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas VI tersebut menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* siswa dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan materi pembelajaran, keaktifan siswa juga terlihat meningkat dengan adanya pemberian video pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan materi serta karakteristik siswa. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa, dapat melatih pola pikir untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan yang diberikan (Ariani, 2020; Ladimiyanto, 2014; Saraswati & Agustika, 2020). Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Penerapan model *Problem Based Learning* dalam muatan IPS dapat memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa karena muatan IPS berkaitan dengan kehidupan social (Wahab, 2008). Dalam pembelajaran IPS metode pemecahan masalah merupakan metode utama yang dapat mendorong siswa untuk memecahkan masalah karena siswa secara langsung terlibat dalam pemecahan masalah tersebut (Asrini, 2020; Hutama, 2016). Model *Problem Based Learning* digunakan untuk memaksimalkan retensi memori dan transfer informasi tidak hanya dalam bentuk pengetahuan (Setyosari, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS siswa secara langsung terlibat dalam pemecahan masalah dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Model *Problem Based Learning* berakar dari keyakinan Jhon Dewey dalam bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan (Abidin, 2014). Model *Problem Based Learning* suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata (Nurdyansyah, 2018).

Namun, pada beberapa siswa belum menunjukkan peningkatan hasil belajar. Hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa menggunakan google meet ketika proses pembelajaran sehingga mikrofon dan kamera belum dapat digunakan dengan baik. Siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran yang lama. Semua siswa belum bisa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran secara daring dikarenakan terkendala jaringan internet. Siswa masih malu untuk bertanya saat belum mengerti mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Kurangnya alokasi waktu saat guru mengorientasikan siswa terhadap masalah pembelajaran. Keadaan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan dan memerlukan pemahaman siswa untuk berusaha memecahkan masalah yang mereka pelajari (Susanto, 2014). Solusi yang dilakukan yaitu materi pembelajaran dan LKPD dibagikan melalui whatsapp group, sehingga semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, membuat aturan pembelajaran ketika pelaksanaan google meet untuk mengurangi kebisingan ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan rasa percaya diri ketika menyampaikan hasil belajar. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa tidak lepas dari kesungguhan guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran secara ketat. Masalah tersebut sudah dapat teratasi pada siklus II, yang menunjukkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI.

Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Sumardi, 2020). Terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres Bangkala III menggunakan model pembelajaran *Problem*

Based Learning (Novika Auliyana et al., 2018). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang telah diupayakan dalam pelaksanaannya dengan baik mengikuti teori-teori yang ada, pelaksanaan proses pembelajaran pada siswa kelas V semester I SD Negeri 21 Dauh Puri tahun pelajaran 2016/2017 dapat meningkatkan prestasi belajar IPS (Ahmar et al., 2020). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS pada siswa SD Negeri 12 Konda kelas VI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Yuliana, 2020). Penerapan pembelajaran model PBL berbantuan media gambar diam dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara komprehensif yang meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (Lestari et al., 2017). Penelitian ini berimplikasi pada penerapan model *Problem Based Learning* yaitu, siswa berperan aktif dalam pembelajaran karena dihadapkan pada permasalahan yang nyata (autentik), pembelajaran bermakna, belajar mandiri, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Implikasi tersebut masih memiliki beberapa kekurangan karena masih adanya keterbatasan pada penelitian ini. Kekurangan dalam model *Problem Based Learning* yaitu, siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah (Narsa, 2021). Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.

#### 4. SIMPULAN

Implementasi model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI. Model ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada semua jenjang dan materi yang berbeda serta media pembelajaran inovatif.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(3), 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/3949>.
- Ariani, T. (2020). Analysis of Students' Critical Thinking Skills in Physics Problems. *Physics Educational Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.37891/kpej.v3i1.119>.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asriani, Pahriadi, S. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kreatif Produktif Berbantuan Media Visual terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V. *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.32832/educate.v6i1.3939>.
- Asrini, N. W. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Pair Check. *Journal of Education Action Research*, 4(3), 338–344. <https://doi.org/10.23887/jear.v4i3.27402>.
- Azizah, M., Rofian, & Sholikhah, I. R. (2021). Penggunaan Media Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGusseda)*, 04(01), 65–69. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v4i1.3279>.
- Choi, E., Lindquist, R., & Song, Y. (2014). Effects of Problem-Based Learning vs. Traditional Lecture on Korean Nursing Students' Critical Thinking, Problem-Solving, and Self-Directed Learning. *Nurse Education Today*, 34(1), 52–56. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2013.02.012>.
- Devi, P. S., & Bayu, G. W. (2020). Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA melalui

- Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Visual. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 238–252. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v8i2.26525>.
- Diah, & Riyanto. (2016). Problem-Based Learning Model in Biology Education Courses to Develop Inquiry Teaching Competency of Preservice Teachers. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 47–57. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8364>.
- Hosnan. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Sukses Implementasi Kurikulum 2013. in *Bogor: Ghalia Indonesia* (Issue 2014). Ghalia Indonesia.
- Hutama, F. S. (2016). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Nilai Budaya Using untuk Siswa Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 113–124. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8359>.
- Islamiati, N., Rahmawati, R., & Haris, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X MS SMAN 1 Kediri pada Materi Reaksi Reduksi Dan Oksidasi. *Chemistry Education Practice*, 3(2), 112. <https://doi.org/10.29303/cep.v3i2.2044>.
- Jesse, A., S, R. P., & Petra, U. K. (2016). Perancangan Buku Cerita Interaktif untuk Menimbulkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun Abstrak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1, 989–992. <http://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/viewFile/3171/2862>.
- Kusumah, R. G. T., Walid, A., Pitaloka, S., Dewi, P. S., & Agustriana, N. (2020). Penerapan Metode Inquiry sebagai Usaha untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Materi Penggolongan Hewan di Kelas IV SD Seluma. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 142–153. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i1.34708>.
- Ladimiyanto, A. (2014). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Model TAI dan TPS terhadap Hasil Belajar Matematika. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 110–125. <https://doi.org/10.21831/pg.v9i2.9073>.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model PBM untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>.
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>.
- Novika Auliyana, S., Akbar, S., & Yuniastuti. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1572–1582. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11796>.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasa Ibtida'iyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 41(20), 41–50. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/1607>.
- Nurqomariah, N., Gunawan, G., & Sutrio, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Mataram Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 173. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.255>.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>.
- Saharsa, U., Qaddafi, M., & Baharuddin, B. (2018). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Video Based Laboratory terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 57–64. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i2.5725>.

- Saraswati, P. M. S., & Agustika, G. N. S. (2020). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Undiksha*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25336>.
- Sari, D. S., & Sugiyarto, K. H. (2015). Pengembangan Multimedia Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7501>.
- Seibert, S. A. (2020). Problem-Based Learning: A Strategy to Foster Generation Z's Critical Thinking and Perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 000, 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>.
- Solichin, M., & Fujirahayu, F. (2018). Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 88–113. <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1973>.
- Sri Udayanti, I. A. G., & Nanci Riastini, P. (2017). Penerapan Metode Take and Give untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IVA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.23887/jisd.v1i1.10118>.
- Sugiyono. (2013). Guru Kelas VI SDN Kramat Sukoharjo 03 Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan*, 1–12.
- Sumardi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III A SDN 219 Bengkulu Utara Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1, 2. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/68>.
- Syafari, Y., & Montessori, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1295–1303. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.872..>
- Tembang, Y., Harmawati, D., & Rahajaan, J. P. (2019). Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 230. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17643>.
- Wau, M. P. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD Bajawa Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Journal of Education Technology*, 1(4), 239. <https://doi.org/10.23887/jet.v1i4.12860>.
- Yuliana, Z. Z. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi Manusia Di Kelas XI SMA Negeri 1 Jangka Buya. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(1), 89–98. <https://doi.org/10.47647/jsh.v3i1.240>.
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.221>.